

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Akuntabilitas

##### 1. Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas yang dikemukakan oleh Mardiasmo adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah. Memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban.<sup>1</sup> Akuntabilitas juga merupakan hal yang menghargai kegiatan kemanusiaan seperti menghargai kebutuhan dan permasalahan dalam membantu sebuah pertanggungjawaban.<sup>2</sup>

Akuntabilitas juga merupakan keharusan dalam memberikan pertanggungjawaban dalam menjelaskan atau memaparkan kinerja atau kegiatan penyelenggara organisasi pada pihak-pihak yang mempunyai hak dan kewajiban dalam meminta keterangan dan pertanggungjawaban.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Setia Kurniawan and Theresia BudiWea, *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa Dan Kebijakan Desa Terhadap Kesejahteraan (Studi Kasus Di Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur)* (Malang: Media Nusantara Creative, 2021). hlm 9

<sup>2</sup> Komite Pengarah Editor Hap, *Standar Akuntabilitas Dan Manajemen Kualitas Kemanusiaan HAP 2007* (Yogyakarta: YAKKUM Emergency Unit (YEU), 2007). hlm 14

<sup>3</sup> Nor Mubin, 'Integritas Dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah Atau Madrasah', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14.2 SE-Articles (2018), 80–92 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3366740>>.

Dalam akuntansi manajemen juga menekankan pada sebuah informasi yang bersifat internal dan eksternal dan sekaligus informasi bersifat non-keuangan.<sup>4</sup>

Akuntabilitas yang dimaksud adalah sebagai penghubungan antara aktor dengan forum,<sup>5</sup> kewajiban aktor yaitu menjelaskan keterangan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kemudian forum bisa bertanya juga menilai, serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dengan demikian aktor bersiap diperhadapkan dengan konsekuensi tersebut. Akuntansi dapat dilakukan agar kinerjanya tersebut dapat memenuhi keadaan kinerja dari aktor.

Makna dari akuntabilitras bersifat responsife, dan bertanggungjawab, dengan kesederhanaan menunjuk keinginan dalam berbuat dengan system transparan juga adil. Adapun aktor merupakan pihak pertanggungjawaban baik secara individu serta dalam sebuah organisasi, kemudian forum merupakan suatu hal yang memerlukan tanggung jawab seseorang sebagai contoh seorang kantor audit, dan juga masyarakat secara luas.<sup>6</sup>

## 2. Tahap-tahap Akuntabilitas

---

<sup>4</sup> Erwin Saraswati, *Akuntansi Manajemen Strategis* (Malang: UB Press, 2021). hlm 3

<sup>5</sup> Marselinus Aditya Hartono Tjungadi and Yan Rahadian, 'Akuntabilitas Dan Pengendalian Internal Pelaporan Keuangan Pada Gereja Toraja ABC', | *Jurnal ASET (Akuntansi Riset*, 12.2 (2020), 241-64 <<https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.24583>>.

<sup>6</sup> Ibid,241.

Adapun tahapan-tahapan mengenai pelaksanaan akuntabilitas dalam pemaparan antara aktor dengan forum adalah:

a. Tahap yang pertama (aktor)

Aktor ialah memberikan informasi serta memaparkan hasil pekerjaannya atau memberi pelaporan mengenai suatu hal yang dicapai pada forum. Dalam hal tersebut, pelaporan evaluasi dari hasil kerja yang diterbitkan aktor, serta laporan tahunan untuk memberikan penjelasan secara langsung. Dalam laporan tersebut seperti laporan anggaran tentang keuangan. Dalam penggunaan laporan dapat melalui media virtual seperti website ataupun media cetak.

b. Tahap kedua (forum)

Forum yaitu suatu diskusi pelaporan yang telah dipersiapkan oleh aktor. Ini dilakukan dalam pemeriksaan mengenai laporan apakah disusun secara akuntabel. Secara umum tahapan kedua ini memiliki proses yang Panjang disebabkan oleh adanya debat dalam menuntut pemaparan aktor melalui hasil yang dikerjakan dan alasan dalam membuat landasan laporan sesuai dengan pertanggungjawabannya.<sup>7</sup>

### 3. Tujuan Akuntabilitas

---

<sup>7</sup> Tjungadi and Rahadian. 240

Tujuan akuntabilitas adalah menciptakan suatu hal diselenggarakan untuk pelayanan yang efektif. Dan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada para pengguna laporan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.<sup>8</sup>

Tujuan yang terutama ialah menerapkan akuntabilitas untuk mendorong terciptanya tanggung jawab yang berguna dalam meningkatkan kinerja gereja.<sup>9</sup> Adanya rasa tanggung jawab yang tercipta maka kepercayaan publik dalam lembaga organisasi gereja, jemaat pun akan lebih percaya terhadap gereja sebagai organisasi sebagai sumber untuk manajemen pengelolaan uang gereja.

#### 4. Indikator Akuntabilitas

Indikator merupakan petunjuk dalam suatu kegiatan dalam merespon pekerjaan yang berjalan dengan pencapaian tertentu. akuntabilitas dapat hidup serta berkembang pada keadaan lingkungan yang transparan serta pentingnya akuntabilitas selaku poin yang utama untuk pemerintahan yang bagus seperti yang terdiri dari beberapa unsur akuntabilitas yaitu transparansi dan kepekaan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dr Waluyo, *Akuntansi Pajak* (Jakarta: Salemba Empat, 2008). hlm 24

<sup>9</sup> Ibid,92.

<sup>10</sup>B A B Ii, A Konsep Akuntabilitas, and Definisi Akuntabilitas, 'Lestari, Sri. 2017. Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) (Studi Kasus Di Wilayah Kecamatan Banyudono). Skripsi Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negerin Surakarta. Hal 20 25', 2017, 25-49.

Transparansi merupakan indikator dari akuntabilitas dan transparansi dapat disebut dengan keterbukaan. Transparansi sangat diperlukan dalam aspek kepemimpinan, mengingat bahwa konteks akuntan oleh pihak terutama masyarakat dalam akses informasi mengenai sebuah penyelenggara pemerintah. Transparansi atau keterbukaan sangat berhubungan dengan kejujuran pemimpin untuk melaksanakan pelayanan kepada anggota dalam organisasi. Transparansi yang dimaksudkan adalah proses pelayanan yang dapat diketahui oleh anggota dalam sebuah organisasi. Transparansi dapat menghadirkan pelayanan informasi bersifat publik dan juga laporan-laporan kegiatan dalam sebuah organisasi.<sup>11</sup>

Kepekaan adalah tindakan atau upaya seorang pemegang jabatan dalam organisasi tentang aspirasi anggota supaya tercipta keadaan yang berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Sebab mengenai konsep akuntabilitas dipertegas adanya partisipasi anggota dalam organisasi. Kepekaan merupakan wujud seorang pemimpin yang terbuka mengenai saran dan kritikan dari para anggota untuk kemajuan kegiatan kedepan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid. hlm 32

<sup>12</sup> Ibid. hlm 31

## 5. Manfaat Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat memberi beberapa manfaat seperti:

- a. pemeliharaan, memulihkan kepercayaan seseorang dalam suatu lembaga atau organisasi di gereja
- b. Partisipasi yang diberikan semakin meningkat
- c. Menjadikan organisasi yang semakin berkembang
- d. Tercipta suasana kerja yang baik dan sehat serta kedisiplinan yang semakin meningkat
- e. Terciptanya pendekatan-pendekatan yang harmonis.<sup>13</sup>

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban dalam mengelola keuangan. Sistem akuntabilitas ialah menyusun informasi dalam bentuk laporan keuangan yang ditujukan bagi pihak internal dan eksternal.<sup>14</sup> Jadi dalam akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban yang akuntabel mengenai keuangan tersebut dan akan lebih memfokuskan dari hasil

---

<sup>13</sup> Nor Mubin, 'Integritas Dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah Atau Madrasah', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14.2 SE-Articles (2018), 80-92 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3366740>>.

<sup>14</sup> Made Adnyana, 'Akuntansi Manajemen', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689-99 <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qUAKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=akuntansi&ots=GaCzhpaoV&sig=sXZIH3QP0hySct3THV3NyKsV-q8>>.

informasinya pada pihak publik atau dalam gereja yaitu kepada majelis dan anggota jemaat.<sup>15</sup>

## **B. Akuntabilitas Keuangan Gereja**

### **1. Pengertian Akuntabilitas Keuangan Gereja**

Akuntabilitas adalah suatu hal yang wajib dalam memaparkan pertanggungjawaban atau menjawab serta menjelaskan kinerja dan tindakan seorang.<sup>16</sup> Yang merupakan bagian dari elemen akuntabilitas yaitu salah satunya adalah keuangan. Akuntansi keuangan atau finansial adalah sebuah tanggung jawab dari lembaga-lembaga publik dalam menggunakan dana publik secara efektif dan efisien, pemborosan dan pembocoran dana serta korupsi tidak ada.

### **2. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Gereja**

Akuntabilitas berproses dalam menghasilkan suatu informasi mengenai keuangan. Tentunya bermanfaat untuk pihak-pihak seperti pihak di dalam sebuah organisasi untuk hasil pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan keuangan. Seperti halnya dalam organisasi eksternal mampu dalam menilai, mengevaluasi serta menganalisis.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> SE. MM Kardinal, 'AKUNTANSI MANAJEMEN (BAHAN AJAR) Edisi Revisi', *Akuntansi Manajemen*, 1 (2014), 82.

<sup>16</sup> Franchisca Sukmawati, Sri Pujiningsih, and Nujmatul Laily, 'Akuntabilitas Gereja Dalam Perspektif Alkitabiah Dan Stewardship Theory (Studi Kasus Pada Gereja X Di Jawa Timur)', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3.4 (2016), 304 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/download/7161/3577>>.

<sup>17</sup> Ibid,306.

### 3. Sistem Akuntabilitas dalam Manajemen Keuangan Gereja

Menurut Hasen and Mowen mengatakan bahwa tujuan dari system akuntabilitas manajemen sebagai sumber informasi yang digunakan dalam perhitungan dana, produk dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.<sup>18</sup>

Gereja perlu membuat aturan mengenai pelaporan keuangan secara transparan dan akuntabel sampai pada pelaporan keuangan setiap komisi. Hal ini dapat menambah kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan di gereja. Jika sudah memungkinkan untuk membayar akuntan publik atau ada jemaat yang berprofesi sebagai akuntan publik, dapat dilibatkan dalam audit keuangan gereja. Dengan demikian tidak ada keraguan pada peluang untuk terjadinya tindakan korupsi.<sup>19</sup>

Sebagai bentuk tanggung jawab kepada gereja, akuntansi akan membantu pelayan-pelayan untuk melaporkan seluruh jumlah penghasilan. Pelaporan ini juga penting agar tanggung jawab terhadap gereja dengan keyakinan kita yang asalnya daripada Tuhan yang dapat terpelihara dengan baik.

---

<sup>18</sup> Musa Yosep and Dewi Indriasih, *Kualitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Pada Entitas Sektor Publik* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020). hlm 70

<sup>19</sup> Johana Betris Tumbol and Armin Sukri, 'Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi', *Jurnal Salvation*, 3.1 (2022), 1–21 <<https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.44>>.



Dalam manajemen keuangan terkhusus pada proses pengelolaan dana, jemaat dapat mempekerjakan sebuah firma akuntansi untuk mencatat finansial serta menyusun laporan keuangan. Edgar Walz mengatakan bahwa jemaat juga dapat meminta firma akuntabilitas dalam menjalankan sistem tersebut.<sup>20</sup>

Pelaporan mengenai keuangan harus mempunyai tujuan mengapa disusun. Laporan tersebut haruslah bermanfaat daripada hanya sekedar membantu pemegang buku dan menyeimbangkan pembukuannya. Laporan harus memberikan informasi kepada pemimpin gereja dan pengawas untuk membantu mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kecenderungan, menunjukkan kelemahan serta mengidentifikasi potensi dan tantangan.

Pelaporan yang bermanfaat akan menciptakan suasana keterbukaan dan kepercayaan dalam berbagai informasi.<sup>21</sup> Apabila digunakan sebagaimana mestinya maka laporan tersebut akan membantu kerjasama yang baik dalam pelayanan.

Permulaan dalam mencatat laporan pertanggungjawaban, saat ini gereja dapat menggunakan jasa konsultan di bidang akuntansi tersebut dan banyak tersedia di sekitar gereja. Jasa konsultan ini akan membantu

---

<sup>20</sup> Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). hlm 119

<sup>21</sup> Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). hlm 119

jemaat dalam menetapkan titik awal, model dan proses dari akuntabel baik secara manual maupun komputerisasi.

Konsultan akan bertanggung jawab dalam perancangan sistem akuntansi sehingga pelayanan yang ditugaskan dan diberikan tanggung jawab dalam bidang pengelolaan keuangan dan tinggal menjalankan dan melaporkan pengeluaran dengan benar dan tepat.

a. Akuntabilitas vertikal

Akuntabilitas vertikal dalam suatu organisasi gereja merupakan tanggung jawab kepada Tuhan, tetapi akuntabilitas horizontal yaitu pertanggungjawaban kepada jemaat.

Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban kepada Tuhan. Akuntabilitas ini juga merupakan suatu hal perwujudan ungkapan syukur kepada Tuhan, melalui berkat-berkat yang diperoleh oleh manusia dan harus dipertanggungjawabkan dan digunakan secara rohaniah.<sup>22</sup> Arti dari berkat tersebut yaitu rejeki, sukacita dan suatu kepercayaan.

---

<sup>22</sup> Franchisca Sukmawati, Sri Pujiningsih, and Nujmatul Laily, 'Akuntabilitas Gereja Dalam Perspektif Alkitabiah Dan Stewardship Theory (Study Kasus Pada Gereja X Di Jawa Timur)', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3.4 (2016), 304  
<<http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/download/7161/3577>>.

#### b. Akuntabilitas horizontal

Akuntabilitas horizontal pada sebuah organisasi dalam gereja adalah tanggung jawab seorang perbendaharaan terhadap jemaat, pengurus, majelis dan pihak yang memberikan sumbangan. Seorang bendahara gereja memaknai akuntabilitas seperti pemaparan bendahara terhadap jemaat melalui pengelolaan dana yang sudah dibuat.

Adapun akuntabilitas sebagai prinsip seorang bendahara gereja dijadikan sebagai bahan komunikasi antara bendahara dengan jemaat tentang dana kas gereja.<sup>23</sup> Dari hasil laporan yang disampaikan bendahara merupakan bentuk akuntabilitas keuangan dan jemaat pun akan mengetahui kondisi dana kas gereja setiap bulan.

Makna dari akuntabilitas keuangan gereja adalah suatu hal yang dilakukan seorang bendahara gereja demi menghindar dari pikiran-pikiran negatif jemaat. Kemudian bendahara memberitahukan kepada jemaat mengenai keuangan kas gereja dipergunakan dalam keperluan gereja dan tidak ada hak seorang bendahara gereja menggunakan untuk pribadinya sendiri. Akuntabilitas lewat pelaporan keuangan

---

<sup>23</sup> Sukmawati, Pujiningsih, and Laily.305

merupakan media sebagai penghubung antara bendahara gereja pada jemaat tentang dana kas gereja, sedikit banyaknya keuangan gereja bendahara wajib melaporkan agar jemaat pun mengetahuinya.

Pelaporan mengenai uang di dalam warta jemaat adalah salah satu bentuk akuntabilitas keuangan melalui tindakan seorang bendahara gereja terhadap jemaat. Salah satu prinsip seseorang yaitu terbaik di hadapan Tuhan Yesus. Seperti dari firman Tuhan 2 Korintus 8:20-21 berbunyi "Sebab kami hendak menghindarkan hal ini: bahwa ada orang yang dapat mencela kami dalam hal pelayanan kasih yang kami lakukan dan yang hasilnya sebesar ini. Karena kami memikirkannya yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.

Mendasar pada ayat Alkitab maka seorang bendahara gereja berpendapat tentang salah satu bentuk akuntansi keuangan untuk dibuat dan dipaparkan pada jemaat sebagai pembuktian laporan-laporan yang dicantumkan pada warta jemaat.

#### c. Penatalayan

Manajemen bukan hanya bermotivasi melalui tujuan-tujuan individu melainkan lebih ditujukan pada sasaran hasil, yang terutama dalam kepentingan organisasi. Akuntabilitas vertikal mendasar pada teori penatalayanan (*stewardship theory*). Penatalayanan

memperkirakan tentang seseorang tersebut dipercaya dalam memegang amanah. Penatalayan melalui peneliti tersebut mendasar pada Alkitab yang menjadi pedoman dalam pemahaman akuntabilitas vertikal.<sup>24</sup>

Dalam penafsiran Alkitab melalui Roma 11:36 manusia adalah hamba Allah berbunyi “karena seluruh hal adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan untuk selamanya. Dari ayat kitab mengenai kehidupan seseorang tentu memiliki makna di ladang Tuhan untuk memuliakan nama Tuhan.

Seperti halnya mengelola keuangan gereja merupakan salah satu contoh amanah untuk manusia sebagai seorang bendahara. Pengelolaan gereja secara terbuka serta yang baik bagi kemuliaan Tuhan sebagai bentuk pengabdian seorang hamba pada sang tuan merupakan bentuk akuntabilitas vertikal kepada Tuhan.<sup>25</sup>

### **C. Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Alkitab**

#### 1. Perjanjian Lama

Dari (Amsal 11:11) tentang berkat seorang jujur dalam memperkembangkan kota tidak untuk merusak kota. Secara umum dalam mengelola keuangan dengan buruk muncul dari pengelolaan yang

---

<sup>24</sup> Sukmawati, Pujiningsih, and Laily.308

<sup>25</sup> Ibid,308.

tidak jujur. Dalam gereja ketika ada seseorang yang bersikap tidak jujur maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perpecahan. Dengan demikian Alkitab datang memberikan pengajaran untuk menjadi pengelola yang jujur sebab pribadi yang jujur akan disenangi Allah karena Tuhan berkenan atas pelayanan yang jujur.

Tafsiran Kitab Nabi (Yesaya 32:17) menyatakan hal yang sama tentang kebenaran di dalam hati untuk mengelolah keuangan,<sup>26</sup> demikian juga dari (Keluaran 20:15) mengatakan untuk tidak mencuri, yang berarti tidak mengambil barang bukan milik kita.<sup>27</sup> Dari ayat-ayat Alkitab seorang bendahara gereja diarahkan bahkan diajarkan dalam pengelolaan keuangan dengan baik dan benar. Tuntutan terhadap seorang bendahara yaitu mengelolah dana gereja dengan kebenaran dan tidak melakukan hal pencurian.

Berdasarkan ayat dari kitab (Keluaran 20:15) larangan tentang jangan mencuri. Ungkapan ini dalam bahasa ibrani yaitu "*bngt al*" yang berarti tidak akan mencuri.<sup>28</sup> dengan demikian bahwa larangan tersebut menunjukkan hal yang mutlak. Ungkapan mengenai larangan jangan

---

<sup>26</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 1:39* (Surabaya: Momentum, 2016). hlm 594

<sup>27</sup> Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). hlm 270

<sup>28</sup> Ade Riani Dorkas Kedoh and Ni Luh Gede Erni Sulindawati, 'Akuntabilitas Gereja Dalam Pandangan Alkitabiah Dan Stewardship Theory Di GKPB Kasih Karunia Sambangan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12.2 (2022), 385–94 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/41559>>.

mencuri tersebut memiliki makna untuk tidak menginginkan milik orang yang bukan milik kita.

Dalam kitab (1 Samuel 2:27-29), terdapat satu kisah keluarga hambah Tuhan yang mengalami nasib tragis di tangan Tuhan, mereka adalah keluarga Eli. Eli adalah seorang yang menjabat sebagai imam besar dimana setiap bangsa Israel mempersembahkan korban bakaran di hadapan Tuhan di Silo, namun Kedua anak Eli mencuri bagian korban yang bukan hak imam. Kemudian jabatan yang diberikan tidak dihargai oleh Eli hanya karena persoalan kedua anaknya yaitu Hofni dan Pinehas. Eli lebih menghormati kedua anaknya dibandingkan menghormati panggilannya sebagai imam besar. Sebagai akibatnya Tuhan menghukum keluarga Eli turun temurun. Dari kasus Eli memberikan pelajaran yang berharga bagi kita untuk tidak mencuri yang bukan hak milik kita dan jangan menyia-nyiakan panggilan yang Tuhan telah nyatakan kepada kepada kita. Persembahan yang dilakukan oleh keluarga Eli merupakan juga bagian dari cara menggunakan hak milik yang bukan milik pribadi, maka apapun yang orang berikan kepada Tuhan lewat persembahan syukur artinya dipergunakan dengan bijaksana dalam pelayanan kepada Tuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Samin H Sitohang, *Kasus-Kasus Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: IKAPI, 2005). hlm 124-

Selanjutnya dalam kitab (Imamat 27:21) ladang yang harus kudus di hadapan Tuhan, dan dikhususkan untuk Tuhan. *Dikhususkan*, dalam Bahasa Ibrani *Kherem*. Kata ini bersifat teknis dan menunjuk kepada apa yang harus dipindahkan secara mutlak dari penggunaan manusia yang biasa dan diserahkan kepada Allah. Hal ini dilihat jelas dari bangsa Israel dalam perang kudus (Jihad). Seluruh rampasan bersifat *Kherem*. Selanjutnya (Imamat 27:30) bahwa segala hasil dari bumi adalah milik Tuhan yaitu ketika persembahan persepuluhan mutlak menjadi milik Tuhan. (Yosua 6:21) mengatakan bahwa barang lain haruslah dimasukkan ke dalam perbendaharaan Tuhan, sama seperti logam-logam dalam (Yosua 6:19) dan ladang dalam ayat ini.<sup>30</sup> Selanjutnya (Imamat 27:30)

## 2. Perjanjian Baru

Bentuk dari pertanggungjawaban keuangan pada Tuhan yaitu pengelolaan dana atau kas gereja secara jujur dan bertanggungjawab. Ayat Alkitab yang mendasari akuntabilitas keuangan dari kitab (Kolose 3:23) berbunyi "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk

---

<sup>30</sup> Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). hlm 373



Tuhan dan bukan untuk manusia". Firman inilah yang digunakan bendahara gereja.<sup>31</sup>

Tafsiran Kitab Injil (Matius 25:14-21), tentang penggunaan uang yang dipercayakan dan digunakan sesuai dengan tujuannya.<sup>32</sup> firman Tuhan menegaskan tentang kepedulian Allah mengenai kekayaan dan uang. Semua milik Allah untuk dikelola dengan benar, ketika tuannya akan dimintai pertanggungjawaban atas talenta-talenta yang diberikan Tuhan kepada hamba yang setia dalam mengutamakan kejujuran sebab Allah adalah pemilik dan kita hanya pengelola.

Tafsiran Injil (Markus 13:34), ini tentang pertanggungjawaban dan suatu kepercayaan.<sup>33</sup> Khotbah Yesus Kristus memerintahkan siapa pun yang telah diberikan kepercayaan dalam melakukan setiap tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah diterima, ketika datang seorang pimpinan atau tuannya untuk melihat kinerja bahwa orang tersebut telah siap.<sup>34</sup> Seorang bendahara yang telah diberikan kepercayaan dalam pengelolaan dana gereja agar siap bertanggung jawab penuh dalam pekerjaannya.

---

<sup>31</sup> Sukmawati, Pujiningsih, and Laily.,309

<sup>32</sup> Hendry Matthew, *Tafsiran Matthew Hendry: Injil Matius 15:28* (Surabaya: Momentum, 2008). hlm 1309

<sup>33</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2015). hlm 309

<sup>34</sup> Ibid,310.

Dalam (1 Petrus 3:15) berkelakuan yang jujur, sebagai pernyataan iman kepada Tuhan yang didasari dengan akal.<sup>35</sup> Terdapat hal sama yang menyatakan tentang pengajaran kepada seorang bendahara untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kepercayaan dan amanah sesuai yang telah diterimanya. Permintaan kepada bendahara yaitu mengelolah keuangan dalam gereja dengan penuh pertanggungjawaban, seketika pada saat jemaat meminta bukti pengelolaan dana gereja seorang bendahara akan bersedia untuk diaudit.

Diceritakan dalam (Lukas 16:1-13), tentang "*Perumpamaan bendahara yang tidak jujur*" dan kisah Yudas sebagai bendahara pada zaman Yesus. Cara Yudas dalam memperoleh keuangan tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Yudas ketika ia menjual Tuhan Yesus uang tersebut digunakan untuk sekelompok tertentu dan itu merupakan hal yang sama. Ini bisa menjadi dorongan bagi pelayan sebagai umat kristiani untuk menjadi pelayan Tuhan yang penuh pertanggungjawaban kepada umat-Nya. Sebagai seorang bendahara tidak berpikir untuk menjadi pemilik dari dana tetapi berpikir untuk mengelola dan menggunakan uang secara bijaksana dan menanamkan kesetiaan dari diri sendiri sebagai pelayanan kepada Tuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: BOK Gunung Mulia, 1982). hlm 566

<sup>36</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), h. 693.

Kitab Injil (Lukas 16:11) “Jadi jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?”. Jadi jika kita tidak setia dalam mengelola uang atau tidak jujur, maka siapa yang akan percaya kepada kita. Bagaimana seseorang harus mengelola keuangan akan menentukan seberapa orang ini akan menerima hikmat, pengertian, dan kedalaman firman TUHAN.

Prinsip seorang bendahara adalah kejujuran dan bertanggung jawab. *Kejujuran* berasal dari kata dasar jujur yang berarti, tidak curang dan lurus hati, tidak melakukan penipuan. Kejujuran dapat didefinisikan sebagai sifat atau keadaan jujur dan ketulusan hati<sup>37</sup> .

Seorang pimpinan gereja dengan harapan memiliki integritas yang tinggi, contoh harus jujur tidak mencuri, tidak menipu dalam hal ingin memperoleh uang dan tidak menimbulkan kekerasan dalam hal bentuk apapun dalam mendapatkan uang ataupun dalam penerimaan suap. Sebagai pimpinan gereja harus bisa dalam berjaga-jaga dalam menggunakan tangan untuk selalu bersih terhadap pengelolaan keuangan kemudian selalu bersiap diaudit mulai sejak awal hingga akhir pelayanan. Dalam kitab Nabi (1 Samuel 12:2) tentang *menjadi pemimpin*:

---

<sup>37</sup> Arif Wicaksana, ‘Memahami Model-Model Teologi Kontekstual’, 2016 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

secara harfiah adalah seorang pemimpin gembala bagi domba-dombanya,<sup>38</sup> melalui Samuel, juga menegaskan sehubungan dengan tindakan perilaku pimpinan gereja yang benar dalam suatu pengelolaan keuangan gereja.

Selanjutnya dalam (Lukas 16:1-9) ditegaskan lagi bahwa seorang bendahara tidak benar namun *bijaksana*. Bijaksana dalam Bahasa Yunani *Phronimos* dalam Perjanjian Baru tidak pernah berarti cerdik atau licik, tetapi selalu “berakal, terpikir, berpikiran sehat, berhati-hati, bijaksana”.<sup>39</sup> Dimana seorang bendahara yang mengurangi jumlah utang para petani dengan meniadakan jatah korupsinya sendiri, dan itu dapat dipuji tuannya sebagai bijaksana. Hal ini memberikan implikasi bahwa gunakanlah uang dengan bijak dan bertanggungjawab yang merupakan wujud pelayanan terhadap Tuhan. Selanjutnya (Lukas 10:27) bahwa pentingnya dalam menerapkan sikap yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan dengan meningkatkan kesadaran untuk menjadi pengelola yang benar di hadapan Tuhan dan jemaatNya.

Harta yang dimiliki setiap orang adalah pinjaman semata yang diberikan Tuhan sebagai milik sementara untuk dikelola untuk kepentingan Kerajaan Allah. Harta yang telah dipercayakan Tuhan

---

<sup>38</sup> Robert M Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 Dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). hlm 97

<sup>39</sup> Martin Harun OFM, *Lukas Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019). hlm 296

kepada kita tidak untuk digunakan berdasarkan kepuasan duniawi, melainkan harta tersebut untuk dikelola berdasarkan kehendak Tuhan sebagai sang pemilik.<sup>40</sup>

Dalam (1 Timotius 6:3-10) yang menjadi implikasi untuk hamba Tuhan, tentang menata pengelolaan keuangan yang dilakukan seorang hamba Tuhan. Tidak hanya yang berhubungan dengan lemahnya peraturan (*Polity*) dalam gereja maupun kelemahan administrasi keuangan.<sup>41</sup> Hal prinsip dikatakan Paulus bagi kehidupan hamba Tuhan dalam implikasi etis teologi untuk pedoman bagi seorang hamba Tuhan yaitu: Menjaga kemurnian motivasi. Mengenai ajaran Paulus yang menjadi tujuan untuk mempraktekkan pola sikap yang saleh (*goodlines*). Motivasi untuk hamba Tuhan harus terjaga agar tetap murni dan tidak tercemar.<sup>42</sup>

Dalam memperkuat administrasi, dalam nasihat Paulus menyinggung mengenai potensi negative bisa ada dalam sikap ataupun pengelolaan keuangan yang salah. Oleh karena itu administrasi dalam tata pengelolaan keuangan harus dalam bentuk transparan dan

---

<sup>40</sup> Agus Prihanto, 'Analisis Dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 Bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5.2 (2022), 250–68 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.223>>.

<sup>41</sup> Desi Erlina Zega and others, 'Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6 :3-10', 3 (2021), 133–47.

<sup>42</sup> *Ibid*,143.

akuntabilitas dan perlu dikembangkan oleh seorang hamba Tuhan dan organisasi pelayanan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengelolaan uang dalam Alkitab itu menuntut kejujuran dan transparansi. Harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan tentunya menghindari sikap korupsi.

---

<sup>43</sup> Ibid,144.

